

Leverage, Tata Kelola Perusahaan, dan Manajemen Laba Riil

Authors:

Ananto Prabowo¹
Indah Sari Pangestu²

Affiliation:

^{1,2}Universitas Tanri Abeng

Corresponding Author:

Ananto Prabowo

Emails:

¹anantoprabowo@outlook.com

²indahspgst@gmail.com

Article History:

Received: March 4, 2021

Revised : May 30, 2021

Accepted: June 10, 2021

How to cite this article:

Prabowo, A., & Pangestu, I. S. (2021). Leverage, tata kelola perusahaan, dan manajemen laba riil. *Organum: Jurnal Saintifik Manajemen dan Akuntansi*, 4(1), 72-89. doi: <https://doi.org/10.35138/organum.v4i1.133>

Journal Homepage:

ejournal.winayamukti.ac.id/index.php/Organum

Copyright:

© 2021. Published by Organum: Jurnal Saintifik Manajemen dan Akuntansi. Faculty of Economics and Business. Winaya Mukti University.



Abstract. *Earnings management is conducted by key internal persons within a firm through the utility of accounting policy judgements which then mislead financial reports. The level of leverage and corporate governance have the ability to influence the degree of earnings management implementation. This research has an objective to examine the leverage and corporate governance mechanisms influence on real earnings management. This research population is included in 50 companies with the best corporate governance implementation in Indonesia for the period of 2012-2018. By using the purposive sampling method, 126 observations fit the sample criteria. This research uses a quantitative approach and secondary data with a random effects' regression model. This research shows leverage and corporate governance mechanisms, when combined, affect real earnings management. This research's supplementary results show that leverage cannot limit real earnings management practice and consecutively on corporate governance mechanism. Independent board of commissioner negatively and significantly exert influence on real earnings management, followed by the audit committee, reducing real earnings management practice. Meanwhile, institutional and managerial ownership do not present a significant merit on real earnings management. This research implicates the policy maker in justifying good corporate governance and practioners to look upon the possibility of real activities manipulation.*

Keywords: *Audit committee; board of commissioner independence; corporate governance; leverage; real earnings management.*

Abstrak. Praktik manajemen laba dilakukan oleh pihak internal perusahaan yang berpengaruh melalui pemanfaatan kebijakan akuntansi untuk mencapai kepentingan tertentu, sehingga memberikan laporan keuangan yang menyesatkan. Tingkat *leverage* dan mekanisme tata kelola perusahaan dapat memengaruhi tingkat penerapan manajemen laba. Penelitian dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang efek dari *leverage* dan mekanisme tata kelola perusahaan atas manajemen laba riil. Populasi yang digunakan adalah perusahaan yang termasuk dalam daftar 50 perusahaan dengan implementasi tata kelola perusahaan terbaik di Indonesia dalam kurun waktu 2012-2018. Metode pemilihan sampel yang diterapkan adalah *purposive sampling* dengan jumlah 126 observasi yang sesuai dengan kriteria. Penggunaan kaedah kuantitatif berdasarkan data sekunder dengan mengimplementasikan regresi *Random Effect Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* dan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik berdampak pada manajemen laba riil. Selain itu, secara lebih spesifik, *leverage* tidak dapat membatasi tindakan manajemen laba riil dan pada mekanisme tata kelola, dewan komisaris independen secara signifikan dapat menurunkan praktik manajemen laba riil dan komite audit sanggup menekan praktik manajemen laba. Sedangkan, kepemilikan institusi dan kepemilikan manajemen secara signifikan tidak memiliki pengaruh bagi manajemen laba riil. Penelitian ini berimplikasi terhadap pembuat kebijakan tentang tata kelola perusahaan dan kepada para praktisi untuk memperhatikan kemungkinan manipulasi aktivitas riil.

Kata kunci: Dewan komisaris independen; komite audit; *leverage*; manajemen laba riil; tata kelola perusahaan.

Pendahuluan

Sistem pencatatan akuntansi perusahaan dipengaruhi oleh kebijakan pencatatan internal perusahaan. Sistem pencatatan akuntansi ini mendorong pihak internal perusahaan seperti manajer untuk mempraktikkan manajemen laba dengan memanfaatkan celah prosedur pencatatan akuntansi yang ada, sehingga menghasilkan angka laporan akuntansi yang tidak selalu mencerminkan nilai ekonomi.

Manajemen laba adalah pelaksanaan intervensi terhadap proses penyusunan laporan keuangan oleh pihak eksternal agar mendapatkan manfaat demi keperluan pribadi (Schipper, 1989). Menurut Dechow & Skinner (2000), praktik manajemen laba dilakukan ketika manajer berusaha memperoleh keuntungan untuk kepentingan pribadi agar dapat menutupi kinerja ekonomi perusahaan yang sebenarnya dan menyembunyikan informasi kepada pengguna laporan keuangan.

Motivasi dapat memengaruhi pola rekayasa manajerial yang diimplementasikan oleh pihak internal manajemen perusahaan. Teori akuntansi positif mengemukakan tiga hipotesis sebagai motivasi penting bagi manajer dalam menerapkan manajemen laba yakni perjanjian hutang-piutang, kompensasi manajemen, dan ongkos politik (Lazzem & Jilani, 2018). Teori positif akuntansi mengindikasikan terjadinya hubungan antara hutang dan manajemen laba, dengan kata lain terjadinya pemanfaatan *leverage* dalam meningkatkan atau menurunkan laba melalui praktik manajemen laba.

Wijesinghe & Kavinda (2017) membuktikan hubungan positif dan signifikan antara *leverage* dengan manajemen laba riil pada perusahaan yang tercatat di *Colombo Stock Exchange* pada sektor manufaktur. Sebaliknya, *leverage* secara signifikan memiliki dampak negatif atas manajemen laba riil di Bursa Malaysia (Zamri et al., 2013). Devi &

Iskak (2018) berpendapat bahwa *leverage* tidak memiliki imbas akan manajemen laba riil kepada perusahaan tercatat dalam Bursa Efek Indonesia di sektor manufaktur.

Selain teori positif akuntansi yang dapat digunakan untuk menjelaskan insentif dasar terjadinya manajemen laba, teori keagenan digunakan sebagai teori yang mendasari penjelasan perilaku manajer dalam praktik manajemen laba sehingga manajer selaku agen memiliki tujuan yang berbeda dengan *principal* atau pemegang saham yang telah menunjuk manajer (Jensen & Meckling, 1976). Perbedaan tujuan tersebut dapat menimbulkan konflik kepentingan yang menyebabkan manajer akan menggunakan manajemen laba untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga memengaruhi penilaian oleh pemegang saham terhadap kinerja manajer secara akuntansi. Perusahaan yang melakukan manipulasi laporan keuangan melalui manajemen laba memiliki kredibilitas laporan keuangan yang kurang baik. Kredibilitas laporan keuangan dapat dicapai melalui pengawasan terhadap proses pembuatan laporan keuangan. Penerapan pengawasan atas proses pembuatan laporan keuangan dapat berjalan efektif ketika perusahaan melakukan tata kelola dengan baik. Struktur tata kelola perusahaan dapat memengaruhi kualitas informasi tentang pengungkapan akuntansi (Cheng et al., 2019). Cheng et al. (2019) juga berpendapat bahwa, implementasi tata kelola perusahaan dengan baik dapat mengurangi konflik *stakeholders* baik secara internal maupun eksternal tidak terkecuali para pemilik yang direpresentasikan oleh pemegang saham.

Keefektifan tata kelola perusahaan sebagian besar dipengaruhi oleh tipe kepemilikan perusahaan, independensi dewan komisaris, serta komite audit. Untuk menjaga kepentingannya, pemilik institusi yang substansional biasanya memiliki perwakilan di dewan komisaris

guna mengawasi kepentingan institusi. Kepemilikan institusional terbukti efektif dalam menekan terjadinya manipulasi manajemen laba riil pada perusahaan di Amerika Latin (Mellado & Saona, 2020). Sedangkan, Shayan-Nia et al. (2017) menemukan derajat praktik manajemen laba riil tidak berasosiasi dengan kepemilikan institusional di Malaysia. Kepemilikan manajemen merupakan komponen yang penting karena dapat menyerasikan keperluan pemegang saham dan manajer, yang mengakibatkan penurunan biaya keagenan. Berdasarkan studi empiris yang telah dilaksanakan oleh Dong et al. (2020) terhadap perusahaan di Tiongkok menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial membantu mengurangi penerapan manajemen laba riil. Kepemilikan manajerial tidak terkait pelaksanaan manajemen laba riil (Shayan-Nia et al., 2017). Fama & Jensen (1983) menekankan pentingnya independensi dewan komisaris, sehingga secara efektif dapat memantau aktivitas dan inisiatif manajer. Dewan komisaris yang independen memiliki kemampuan untuk memonitor aktivitas manajer dengan efektif, sehingga dapat dikatakan proporsi dewan komisaris independen yang tinggi dapat meningkatkan kualitas laba. Sembiring & Nahumury (2018) membuktikan bahwa pengawasan dari dewan komisaris independen mampu membatasi pihak manajemen internal dalam mempraktikkan manajemen laba. Berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arlita et al. (2019) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen memberikan dampak dalam meningkatkan penerapan manajemen laba riil. Komite audit bertugas secara langsung dalam melakukan pengawasan terhadap penyusunan dan pemeriksaan laporan keuangan. Pertemuan komite audit dengan frekuensi yang tinggi mampu meningkatkan efektivitas pada komite audit saat melaksanakan pengawasan atau *monitoring* penyusunan laporan

keuangan. Jumlah pertemuan atau rapat yang terjadi pada komite audit dengan frekuensi yang tinggi mampu mendongkrak kualitas laporan keuangan dan menurunkan praktik manajemen laba (Xie et al., 2003; Zgarni et al., 2016). Komite audit sanggup memerangi praktik manajemen laba secara akrual maupun riil di negara adidaya, Amerika Serikat (Zalata et al., 2018).

Praktik manajemen laba kerap kali dilakukan oleh perusahaan terutama ketika manajemen perusahaan mendapat tekanan untuk memenuhi target yang telah ditentukan sebelumnya. Target yang ditetapkan dapat berupa: (1) menjaga kestabilan laba atau kinerja perusahaan; (2) memenuhi target pasar yang diprediksi oleh para analis pasar; (3) memenuhi target yang telah ditetapkan oleh perusahaan; (4) memenuhi atau melebihi laba/kinerja perusahaan pada periode sebelumnya; (5) untuk memenuhi kepentingan individu seperti mempertahankan posisi, menutupi kecurangan, dan lain-lain. Tindakan manajemen laba kemungkinan dilakukan dengan memanfaatkan peraturan akuntansi yang memperbolehkan perusahaan menggunakan kebijakan, pertimbangan atau penilaian tertentu dalam menyusun laporan keuangan. Tetapi tindakan tersebut menjadi tidak baik ketika kebijakan, pertimbangan atau penilaian akuntansi dilakukan untuk memengaruhi atau mengubah laporan keuangan agar menyesatkan pengguna laporan keuangan demi kepentingan tertentu.

Diyakini bahwa perusahaan dengan tata kelola yang baik akan memiliki pengawasan yang tinggi sehingga kemungkinan kecil untuk praktik manajemen laba dapat terjadi. Akan tetapi, pendapat yang dikemukakan Arlita et al. (2019) dari hasil penelitian di Indonesia menyatakan kemungkinan lain, seperti perusahaan dengan tata kelola yang baik dapat terjadi praktik manipulasi laba. Oleh karena itu, penelitian ini bertu-

juan untuk mengetahui praktik manajemen laba pada perusahaan yang telah dikategorikan sebagai 50 perusahaan terbaik pengimplementasi tata kelola di Indonesia. Tujuan berikutnya untuk melihat pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan tersebut.

Sebagian besar penelitian terdahulu (Chouaibi et al., 2019; Devi & Iskak, 2018; Dong et al., 2020; Mellado & Saona, 2020; Nuanpradit, 2019; Shayan-Nia et al., 2017; Tejo, 2015; Wijesinghe & Kavinda, 2017; Zalata et al., 2018; Zamri et al., 2013) tentang *leverage* dan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit) memiliki inkonsistensi hasil antara penelitian satu dengan lainnya dikarenakan tempat penelitian yang berbeda (Kolombo, Indonesia, Tiongkok, Malaysia, Amerika Latin, dan Amerika), serta perbedaan industri yang diteliti seperti manufaktur, perbankan maupun keseluruhan perusahaan publik yang tercatat di pasar modal. Selain itu, penerapan tata kelola perusahaan yang baik diharapkan dapat menanggulangi tindakan manipulasi melalui manajemen laba yang pada akhirnya memengaruhi kualitas laporan keuangan dan risiko kegagalan pembayaran hutang. Akan tetapi Tejo (2015) menemukan praktik tata kelola perusahaan yang baik tidak berpengaruh terhadap manipulasi manajemen laba secara riil dikarenakan perusahaan hanya memenuhi kriteria tata kelola perusahaan yang telah ditetapkan. Arlita et al. (2019) juga menyatakan bahwa tidak menutup kemungkinan pengimplementasian tata kelola perusahaan berkaedah baik dapat menimbulkan manipulasi manajemen laba.

Penelitian terdahulu meneliti perusahaan publik, sedangkan penelitian terhadap perusahaan dengan ranking tata kelola perusahaan terbaik belum dilakukan, walaupun pengawasan melalui

tata kelola perusahaan dapat memengaruhi tindakan manajer. Oleh karena itu, perusahaan dengan tata kelola yang baik belum menjamin akan terhindar dari praktik manajemen laba. Maka dari itu, untuk mengetahui manfaat pemeringkatan tata kelola perusahaan yang baik, maka, studi dilakukan agar dapat memperoleh pandangan tentang dampak *leverage* dan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik terhadap manajemen laba riil pada 50 perusahaan dengan implementasi tata kelola perusahaan terbaik di Indonesia.

Manipulasi laporan keuangan dapat dilakukan melalui manajemen laba riil dengan cara memanipulasi penjualan, menurunkan beban secara diskresi termasuk R&D dan produksi berlebih (Roychowdhury, 2006).

Jensen (1986) berpendapat bahwa *leverage* memerankan peranan yang penting untuk mengawasi kebijakan manajer dan membatasi manajer untuk dapat mengakses arus kas perusahaan. Hal ini disebabkan dalam memenuhi perjanjian hutang, manajer harus mempertimbangkan komitmen perusahaan untuk membayar bunga dan pokok pinjaman melalui ketersediaan kas perusahaan. *Leverage* dapat menekan perseteruan kepentingan dan asimetri informasi antara manajer dan para pemilik perusahaan yang disebabkan kewajiban yang timbul akibat pinjaman (Lazzem & Jilani, 2018).

Tata kelola perusahaan dapat meminimalisasi timbulnya manajemen laba riil (Diri et al., 2020). Manajemen laba mampu diterangkan melalui teori keagenan dari Jensen & Meckling (1976), dan teori institusional dapat menerangkan tindakan individual seperti manajer dan institusi terhadap struktur perusahaan termasuk norma, peraturan, dan rutinitas digunakan sebagai panduan untuk kebaikan sosial dan perubahan dalam institusi (Alam et al., 2020; Dacin et al., 2002).

Leverage dan Manajemen Laba Riil

Wijesinghe & Kavinda (2017) berpendapat bahwa *leverage* secara positif berpengaruh signifikan dengan pelaksanaan manajemen laba riil dengan melakukan manipulasi biaya produksi dan arus kas operasi di Kolombo. Di Amerika Latin, aktivitas manajemen laba riil dapat memanipulasi laporan keuangan dengan cara meningkatkan tingkat hutang melalui manipulasi beban secara diskresi dan biaya produksi (Mellado & Saona, 2020). Sebagian besar perusahaan inovatif yang memiliki jumlah *leverage* yang besar di Amerika Serikat cenderung mengimplementasikan manajemen laba riil agar terhindar dari risiko akibat hutang (Chouaibi et al., 2019).

Zamri et al. (2013) berpendapat bahwa *leverage* secara signifikan memberikan imbas yang buruk atas manajemen laba riil di Malaysia. Di Korea Selatan, praktik manajemen laba riil menurun pada saat *leverage* meningkat (Goh et al., 2013). Perusahaan Perancis yang memiliki ketergantungan atau persistensi terhadap hutang cenderung memiliki insentif untuk mengurangi penggunaan manajemen laba riil (Wali & Masmoudi, 2020). Penelitian di Thailand yang dilakukan oleh Nuanpradit (2019) mengemukakan *leverage* tidak berasosiasi dengan manajemen laba riil yang dilakukan dengan cara memanipulasi penjualan. Hasil serupa dijumpai di Indonesia yaitu *leverage* tidak berhubungan secara signifikan dengan manajemen laba riil (Utami & Handayani, 2019).

Walaupun terdapat hasil penelitian yang menunjukkan hasil positif, negatif, dan netral terhadap manajemen laba riil. Terdapat indikasi bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* besar dapat menggunakan manajemen laba riil sebagai alat manipulasi karena sulit terdeteksi (Anagnostopoulou & Tsekrekos, 2017). Penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan publik, adapun penelitian terhadap perusahaan dengan tata kelola

perusahaan terbaik di suatu negara kurang mendapatkan perhatian. Pengawasan yang timbul pada perusahaan dengan meningkatnya *leverage* atau hutang memiliki peran penting dalam menurunkan biaya keagenan (Jensen & Meckling, 1976), sehingga perusahaan dengan tata kelola baik dengan tingkat *leverage* tinggi akan berdampak tidak baik terhadap pelaksanaan manajemen laba riil. Hipotesis pertama adalah:

H₁ : Tingkat *leverage* yang besar dapat memberikan dampak yang tidak baik kepada manajemen laba riil.

Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba Riil

Kepemilikan institusional mempunyai kapasitas yang signifikan untuk dapat menurunkan kemungkinan perseteruan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Cornett et al. (2008) menyatakan bahwa *monitoring* oleh pemilik institusi dapat menstimulasi manajemen agar makin berfokus pada kinerja perusahaan yang akan mengurangi perilaku oportunistis manajemen. Hal yang disampaikan pada kalimat tersebut ditunjang temuan dari kajian Kałdoński et al. (2019) dan Mellado & Saona (2020) yang menunjukkan bahwa efek negatif yang berhubungan dengan implementasi manajemen laba riil ditemui pada salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yaitu kepemilikan institusional. Jiang et al. (2018) juga berpendapat bahwa pada saat terjadinya krisis ekonomi, penerapan manajemen laba riil dalam rangka untuk meningkatkan kinerja operasional perusahaan tidak terjadi di perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar.

Arlita et al. (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memberikan dampak yang signifikan dan mendukung terjadinya manajemen laba riil. Pada saat ekonomi tidak mengalami krisis, kinerja perusahaan meningkat dikarenakan terjadinya praktik manajemen laba riil pada lingkungan institusional yang kuat (Jiang et al., 2018).

Sebagai tambahan, tingkat pelaksanaan manajemen laba riil tidak ditemukan memiliki hubungan dengan kepemilikan institusi pada perusahaan tercatat (Shayan-Nia et al., 2017). Teori institusional berpendapat bahwa struktur perusahaan termasuk skema, peraturan, rutinitas, dan norma perusahaan digunakan untuk kebaikan sosial dan perubahan ke arah yang lebih baik untuk institusi perusahaan (Alam et al., 2020; Dacin et al., 2002). Perusahaan yang dikategorikan sebagai pengimplementasi tata kelola yang baik akan mampu menekan atau mengurangi insentif untuk melakukan manajemen laba riil. Pengawasan yang lebih baik dari pemilik institusional dapat meningkatkan pengaruh negatif pada perusahaan bertata kelola baik terhadap manajemen laba riil. Hipotesis kedua adalah:

H₂ : Tingkat kepemilikan institusional yang besar dapat memberikan dampak pencegahan yang baik kepada manajemen laba riil.

Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba Riil

Peningkatan kepemilikan manajerial akan membuat kepentingan manajer lebih selaras dengan kepentingan pemegang saham dan dapat menurunkan biaya keagenan (Saona et al., 2020). Kepemilikan oleh pihak internal seperti manajer, akan meningkatkan motivasi bekerja untuk memenuhi kepentingan pemilik yang direpresentasikan melalui kepemilikan saham (termasuk manajer), seperti insentif, dividen, dan *capital gain*. Penjelasan tersebut mendukung studi empiris Haga et al. (2018) dan Dong et al. (2020) dengan berpendapat bahwa kepemilikan manajerial dapat membantu mengurangi praktik manajemen laba riil.

Namun, Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan secara garis besar, jumlah kepemilikan saham yang kecil tidak dapat mengoptimalkan kesejahteraan para pemilik saham, karena manajer memprioritaskan penerimaan insentif berdasarkan kinerja. Pemaparan ini serasi

dengan studi yang telah diselesaikan oleh Arlita et al. (2019) dan Mellado & Saona, (2020). Mereka menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki imbas positif atas manajemen laba riil. Di samping itu, kepemilikan perusahaan berdasarkan struktur seperti kepemilikan manajerial tidak berasosiasi dengan tingkat praktik manajemen laba riil (Shayan-Nia et al., 2017).

Perbedaan dari hasil penelitian terdahulu tentang struktur kepemilikan manajerial menunjukkan hasil positif, negatif, dan tidak berhubungan terhadap manajemen laba riil. Kepemilikan manajerial yang tinggi dapat menurunkan masalah keagenan dengan penyalarsan kebutuhan manajemen dengan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Dengan demikian, kepemilikan manajemen akan mendorong pengawasan yang lebih baik melalui mekanisme tata kelola perusahaan yang baik, sehingga diharapkan mampu menurunkan tindakan oportunistik manajer dalam melakukan manajemen laba riil. Hipotesis ketiga adalah:

H₃ : Tingkat kepemilikan manajerial yang besar dapat memberikan imbas perintang yang baik kepada manajemen laba riil.

Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba Riil

Dewan komisaris yang memiliki fungsi tertinggi sebagai pengawas perusahaan, termasuk *monitoring* pengendalian internal perusahaan memiliki peranan yang sangat penting untuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan agar dapat menekan praktik manajemen laba. Keefektifan dewan komisaris dapat menurunkan konflik terhadap berbagai kepentingan yang diinginkan pemilik dan manajemen perusahaan (Lestari & Murtanto, 2017). Kehadiran komisaris independen di dalam dewan komisaris perusahaan diyakini memiliki tujuan untuk memastikan bahwa keputusan yang ditetapkan oleh mana-

jemen perusahaan merugikan pihak lain.

Sembiring & Nahumury (2018) membuktikan bahwa persentase dewan komisaris independen yang besar berhasil menahan manajer mempraktikkan manajemen laba. Keberadaan unsur independen pada susunan dewan komisaris dapat meningkatkan kapasitas keefektifan tata kelola internal perusahaan. Sebaliknya, Arlita et al. (2019) dan Cahyadi & Davianti (2020) menemukan keberadaan dewan komisaris independen tidak dapat menekan dan menaikkan tingkat pelaksanaan manajemen laba. Di sisi lain, telaah kajian oleh Wicaksono et al. (2016) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki dampak atas manajemen laba riil. Situasi tersebut terjadi karena asimetri informasi antara manajemen dengan dewan komisaris. Kehadiran dewan komisaris independen memiliki tujuan untuk mengurangi tumbuhnya asimetri informasi melalui pengawasan yang tidak memihak, sehingga dapat memastikan perusahaan berjalan sesuai dengan tata kelola yang telah ditetapkan. Pada akhirnya mampu menekan perseteruan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Perusahaan dengan tata kelola yang baik didukung dengan pengawasan yang baik oleh independensi dewan komisaris, yang diharapkan sanggup mengendurkan tindakan manajer melakukan manajemen laba riil. Hipotesis keempat adalah:

H₄ : Jumlah dewan komisaris independen yang besar memberikan imbas perintangan yang baik kepada manajemen laba riil.

Komite Audit dan Manajemen Laba Riil

Komite audit memiliki peranan penting sebagai penilik proses penyusunan laporan keuangan, proses audit, internal kontrol, dan pentaatan atas peraturan atau perundang-undangan yang berlaku. Komite audit memiliki kontribusi yang besar terhadap kualitas pengawasan

pengelolaan perusahaan (Kolev et al., 2019). Komite audit dalam suatu perusahaan merupakan salah satu bentuk pengawasan dalam kaedah tata kelola perusahaan. Keefektifan audit komite ditunjukkan melalui tingkat kualitas laporan keuangan yang baik sebagai hasil dari rendahnya penerapan manajemen laba (Idris et al., 2018). Pernyataan tersebut sependapat dengan kajian ilmiah Inaam & Khamoussi (2016) dan Kharashgah et al. (2019) yang menemukan bahwa komite audit melalui pengukuran jumlah rapat atau pertemuan komite audit secara signifikan dan menekan manajemen laba riil.

Komite audit pada sebagian besar perusahaan belum dapat melakukan tugasnya dengan maksimal. Hasil kajian Manaf (2019) dan Ghaleb et al. (2020), memberikan informasi tentang jumlah pertemuan komite audit dapat meningkatkan manajemen laba riil. Pada sisi lain, pendapat yang berbeda terdapat pada kajian ilmiah tentang asosiasi antara komite audit dan manajemen laba riil serta kajian tentang komite audit dilakukan pada sampel terbatas pada perusahaan publik, membuat ruang penelitian baru. Keaktifan komite audit sebagai salah satu alat pengawas dan meningkatkan pelaksanaan tata kelola perusahaan dengan lebih baik, sehingga menghambat motivasi manajer dalam mempraktikkan manajemen laba riil. Hadirnya pengawasan tersebut dapat meminimalisasi masalah keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Hipotesis kelima adalah:

H₅ : Keefektifan komite audit dapat menghambat manajemen laba riil.

Leverage, Tata Kelola Perusahaan yang Baik dan Manajemen Laba Riil

Struktur tata kelola perusahaan yang efektif mampu membatasi perilaku oportunistik manajemen pada proses penyusunan laporan laba akuntansi, sehingga dapat memberikan informasi yang reliabel kepada pemangku kepentingan dan menumbuhkan nilai

perusahaan (Nazir & Afza, 2018). Hal tersebut mengisyaratkan praktik tata kelola perusahaan dapat meminimalisasi implementasi manajemen laba dan kecurangan lainnya. Selain itu, tata kelola perusahaan berperan penting untuk mengurangi terjadinya masalah keagenan (Nazir & Afza, 2018).

Leverage dapat dikategorikan sebagai pengawas eksternal, hal ini dikarenakan pihak ketiga akan mengawasi pengelolaan perusahaan untuk mencapai kinerja. Tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan membayar kewajiban dan kemungkinan pembiayaan di masa depan. Di samping itu, *leverage* dapat membatasi terjadinya manajemen laba riil (Wali & Masmoudi, 2020; Zamri et al., 2013).

Tata kelola perusahaan yang lemah menimbulkan intensitas pengawasan yang rendah dan meningkatkan kekuasaan manajer (Dikolli et al., 2014). Dengan lemahnya tata kelola perusahaan, maka manajer secara oportunistik dapat menggunakan kekuasaannya untuk memaksimalkan kepentingan sendiri yang berakibat merugikan perusahaan. Penelitian tentang *leverage* dan tata kelola perusahaan secara bersamaan atas manajemen laba riil kurang mendapat perhatian, bahkan belum dilakukan di Indonesia pada perusahaan dengan tata kelola perusahaan terbaik. Agar mengetahui apakah *leverage* dan mekanisme tata kelola perusahaan secara

bersama-sama akan mengurangi implementasi manajemen laba riil pada 50 perusahaan bertata kelola perusahaan terbaik di Indonesia. Maka, hipotesis keenam yang diajukan adalah:

H_6 : Tingkat *leverage* dan tata kelola perusahaan secara bersama-sama dapat berdampak tidak baik kepada manajemen laba riil.

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Seluruh perusahaan yang termasuk ke dalam 50 perusahaan dengan implementasi tata kelola perusahaan terbaik di Indonesia selama periode 2012-2018 digunakan dalam penelitian ini. Sampel diambil dari perusahaan yang memiliki laporan tahunan dan data lengkap serta tersedia untuk publik. Peningkatan tata kelola perusahaan dikerjakan oleh Indonesian Institute of Corporate Directorship yang ditunjuk oleh Otoritas Jasa Keuangan berdasarkan *Principles of Corporate Governance* (Prinsip OECD) dikarenakan prinsip ini telah diterima secara global baik oleh pembuat peraturan, pemilik saham, dan *stakeholders* lainnya.

Dalam penelitian ini, terdapat 18 sampel perusahaan yang diperoleh berdasarkan kriteria pemilihan sampel dengan tujuh tahun observasi, sehingga total observasi dalam penelitian ini adalah 126 observasi.

Tabel 1. Hasil Seleksi Sampel

Kriteria Seleksi	Jumlah
Perusahaan yang termasuk ke dalam 50 perusahaan dengan implementasi tata kelola perusahaan terbaik di Indonesia selama periode 2012-2018	26
<i>Outliers</i>	(8)
Tahun perusahaan sampel	18
Tahun observasi	7
Total observasi	126

Variabel Dependen

Proksi yang diterapkan untuk mengukur manajemen laba riil dalam kajian ini adalah dengan abnormal Arus

Kas Operasi (CFO) dan abnormal *discretionary cost* (biaya diskresioner) (Roychowdhury, 2006). Penelitian ini tidak menggunakan abnormal produksi

dikarenakan industri perbankan tidak melakukan aktivitas produksi dan merupakan industri jasa.

Model pertama untuk mengukur manajemen laba riil adalah dengan menghitung abnormal CFO (AbnCFO) oleh Roychowdhury (2006) adalah sebagai berikut:

$$\frac{CFO_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

CFO_t = Arus kas dari kegiatan operasi perusahaan i pada tahun t

A_{t-1} = Nilai total aset perusahaan i pada 1 tahun sebelum tahun t

S_t = Nilai total penjualan perusahaan i pada tahun t

ΔS_t = Nilai perubahan penjualan perusahaan i pada tahun t terhadap t-1

ε_t = Error term atau abnormal CFO

Model berikut digunakan untuk menaksir abnormal *discretionary cost* dengan menghitung beban R&D, beban iklan dan beban penjualan, umum dan administrasi (AbnDIEXP) oleh Roychowdhury (2006) adalah:

$$\frac{DISEXP_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta \left(\frac{S_{t-1}}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

DISEXP_t = *Discretionary cost* perusahaan i pada tahun t

A_{t-1} = Nilai total aset perusahaan i pada 1 tahun sebelum tahun t

S_{t-1} = Nilai total penjualan perusahaan i pada 1 tahun sebelum tahun t

ε_t = Error term atau abnormal *discretionary cost*

Kemudian, kedua model manajemen laba riil berupa AbnCFO dan AbnDISEXP dijumlah atau digabungkan menjadi satu pengukuran manajemen laba riil.

Variabel Independen

Leverage

Pengukuran rasio *leverage* yang paling umum adalah keseluruhan liabilitas dibagi dengan seluruh aset yang dimiliki

perusahaan. Pengukuran dilakukan untuk mengetahui jumlah hutang yang dimanfaatkan demi mendanai operasi bisnis dan investasi perusahaan (Rajan & Zingales, 1995). Berikut merupakan pengukuran *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Leverage = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional tercerminkan dari kepemilikan saham oleh investor institusi dalam jumlah besar. Berikut merupakan pengukuran kepemilikan institusional yang diterapkan.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Kepemilikan Saham Institusi Beredar}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dapat dilihat dari jumlah persentase saham yang dimiliki oleh pihak internal manajemen pada akhir periode akuntansi. Berikut merupakan pengukuran kepemilikan manajerial yang diterapkan:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Kepemilikan Saham Manajemen Beredar}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Dewan Komisaris Independen

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik (2014) yang telah meregulasi jumlah minimal komisaris independen sebesar 30%. Dewan komisaris independen diukur melalui presentase kehadiran dewan komisaris independen.

$$\text{Proporsi Dewan Komisaris} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Komite Audit

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 ten-

tang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit (2015) menetapkan komite audit diharuskan melakukan pertemuan setidaknya-tidaknya sebanyak satu kali pada setiap kuartal. Pengukuran efektivitas komite audit diukur melalui jumlah pertemuan formal komite audit. Maka, pengukuran jumlah pertemuan formal komite audit adalah:
 Frekuensi Rapat Komite Audit = Jumlah Rapat Komite Audit

Model Regresi

Regresi pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan EViews 11. Model regresi yang digunakan adalah regresi *Random Effects Model*. Variabel independen dalam kajian ini adalah *leverage*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit. Variabel dependen dalam kajian ini adalah manajemen laba riil. Maka, persamaan regresi adalah:

$$REM = \alpha + \beta_1Lev + \beta_2K I + \beta_3KM + \beta_4PDKI + \beta_5FRA + \varepsilon$$

Keterangan:

- REM = Manajemen Laba Riil
- α = Konstanta
- B = Koefisien Regresi
- Lev = *Leverage*
- KI = Kepemilikan Institusional
- KM = Kepemilikan Manajerial
- PDKI = Dewan Komisaris Independen
- FRA = Frekuensi Rapat Audit
- ε = *Error*

Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yang ditunjukkan pada Tabel 2 memperlihatkan nilai *mean*, minimum, dan maksimum dari REM yaitu -0.028041, -0.398554, dan 0.341712. Angka *mean* mendeskripsikan rata-rata perusahaan Indonesia dengan tata kelola perusahaan terbaik melakukan penurunan laba melalui manajemen laba riil tetapi rendah. Nilai *mean* dari *leverage* (LEV) adalah 0.599907 yang mengindikasikan bahwa 59.99% dari total dibiayai dari hutang. Kepemilikan Institusional (KI) memiliki *mean* sebesar 0.738072 yang menunjukkan bahwa mayoritas kepemilikan saham dimiliki oleh institusional yaitu sebesar 73.81%. Sedangkan, kepemilikan manajemen menunjukkan kepemilikan yang tidak substansial atau kurang dari 1% yaitu 0.0138%.

Pada umumnya perusahaan mempunyai komposisi dewan komisaris independen 44.29% ditandai dengan skor *mean* sebanyak 0.442995. Angka tersebut memperlihatkan rerata kepatuhan perusahaan terhadap ketentuan OJK yang mensyaratkan minimal dewan komisaris independen (PDKI) sebesar 30%. Secara rata-rata rapat komite audit (FRA) adalah 19.18254 dan nilai minimum sebesar 4.0, yang menerangkan bahwa komite audit menyelenggarakan pertemuan sejumlah 19 kali pertahun dengan kuantitas minimum rapat sebanyak empat kali dalam setahun, sesuai yang ditetapkan OJK yaitu minimum rapat sebanyak empat kali dalam setahun.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	REM	LEV	KI	KM	PDKI	FRA
Mean	-0.028041	0.599907	0.738072	0.000138	0.442995	19.18254
Median	-0.018580	0.628524	0.872950	4.13E-05	0.400000	14.00000
Maximum	0.341713	0.916496	0.998600	0.000949	0.833333	79.00000
Minimum	-0.398554	0.144714	0.098500	0.000000	0.285714	4.000000
Std. Dev.	0.125972	0.238616	0.303948	0.000210	0.144992	15.98469
Observations	126	126	126	126	126	126

Catatan: Definisi variable: REM= (-1)×(AbnCFO+AbnDISEXP), LEV = total liabilities/net asset, KI = jumlah saham institusi/jumlah saham beredar, KM = jumlah saham yang dimiliki manajemen/total saham beredar, PDKI = total komisaris independent/total dewan komisaris dan FRA = total rapat komite audit

Selanjutnya, uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, autokolerasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas telah dilakukan. Hasil dari uji tersebut menyatakan data penelitian berdistribusi normal, terbebas dari autokolerasi dan multikolinearitas serta model regresi *Random Effect Model* yang terapkan memiliki residual yang seragam atau homoskedastisitas.

Analisis Regresi

Model estimasi regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Generalized Linear Model*. Hasil uji Hausman, menunjukkan penggunaan *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan dalam melakukan regresi pada penelitian ini. Analisa regresi dimaksudkan untuk mengetahui dampak variabel independen atas variabel dependen. Berikut hasil estimasi regresi:

Tabel 3. Hasil Estimasi Model Regresi

Variable	Coeffi-cient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.003167	0.088863	0.035640	0.9716
LEV	0.160931	0.089644	1.795212	0.0751
KI	0.012747	0.056656	0.224987	0.8224
KM	36.40784	40.00313	0.910125	0.3646
PDKI	-0.240915	0.108746	-2.215389	0.0286
FRA	-0.001849	0.000972	-1.902054	0.0596

Berdasarkan Tabel 3 model regresi yang mengacu pada hasil pengolahan data penelitian adalah sebagai berikut.

$$\text{REM} = 0.003167 + 0.160931 \text{ Lev} + 0.012747 \text{ KI} + 36.40784 \text{ KM} - 0.240915 - 0.001849 \text{ FRA} + \varepsilon$$

Keterangan:

REM = Manajemen Laba Riil

α = Konstanta

B = Koefisien Regresi

Lev = *Leverage*

KI = Kepemilikan Institusional

KM = Kepemilikan Manajerial

PDKI = Dewan Komisaris Independen

FRA = Frekuensi Rapat Audit

ε = *Error*

Model regresi tersebut menunjukkan prediksi efek variabel independen atas variabel dependen. Hasil regresi menyiratkan penolakan terhadap H_1 , H_2 , dan H_3 . Hal ini ditunjukkan oleh *leverage* memberikan dampak positif dengan tingkat signifikansi sebesar 10% terhadap

manajemen laba riil. Dengan kata lain, *leverage* memberikan dampak positif atau pendukung namun lemah atas manajemen laba riil. *Leverage* walaupun memberikan efek yang lemah, tetapi, dianggap dapat memotivasi manajer dalam mempraktikkan tindakan manajemen laba riil agar terhindar dari konsekuensi negatif yang disebabkan oleh hutang. Hasil kajian ini mendukung penelaahan Chouaibi et al. (2019) dan Mellado & Saona (2020). Dari keseluruhan mekanisme tata kelola yang diuji, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba riil. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial memengaruhi praktik manajemen laba riil pada observasi penelitian ini.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa H_4 dan H_5 diterima. Terdapat dua prosedur tata kelola perusahaan memberikan efek negatif dan signifikan

yaitu dewan komisaris independen dengan 5% signifikansi dan komite audit dengan signifikansi 10%. Artinya dewan komisaris independen kapabel membantu menurunkan manajemen laba riil pada data observasi penelitian. Keadaan ini terjadi karena independensi dewan komisaris yang terdapat di perusahaan bertata kelola perusahaan baik memerankan peranan yang sangat penting dalam melakukan pengawasan terhadap tindakan manajer untuk melindungi kepentingan pemegang saham. Anggota dewan komisaris independen juga berhubungan dengan peningkatan kualitas dan efektivitas tata kelola perusahaan melalui pendisiplinan manajer dalam penyusunan laporan agar menjadi transparan.

Hasil tersebut secara tidak langsung mendukung pendapat Sembiring & Nahumury (2018) tentang dewan komisaris independen dapat memperkuat

tata kelola internal perusahaan yang pada akhirnya menurunkan praktik manajemen laba. Perolehan dari kajian ini berlawanan dengan Arlita et al. (2019), Cahyadi & Davianti (2020), dan Wicaksono et al. (2016) yang memberitahukan proporsi dewan komisaris independen tidak dapat menekan dan tidak memiliki efek atas manajemen laba riil.

Komite audit mempunyai dampak yang akan mengurangi praktik manajemen laba riil. Pertemuan dalam jumlah besar dan sesuai atau melebihi ketentuan OJK mampu menunjang efektivitas pengawasan komite audit. Hal ini disebabkan oleh anggota komite audit yang secara aktif turut berpartisipasi melakukan pengawasan terutama pada penyusunan laporan keuangan. Hal ini senada dengan penelitian sebelumnya (Inaam & Khamoussi, 2016; Kharashgah et al., 2019).

Tabel 4. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Weighted Statistics			
Root MSE	0.069545	R-squared	0.089526
Mean dependent var	-0.007516	Adjusted R-squared	0.051589
S.D. dependent var	0.073174	S.E. of regression	0.071262
Sum squared resid	0.609392	F-statistic	2.359888
Durbin-Watson stat	1.534694	Prob(F-statistic)	0.044110

Data pada Tabel 4 menunjukkan penerimaan dari H_6 , hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas *F statistics* yang menunjukkan nilai 0.044110 atau berada pada signifikansi 5%. Hal ini membuktikan model untuk mengukur pengaruh *leverage* dan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik terhadap manajemen laba riil dapat digunakan. Hasil Uji F juga menunjukkan perubahan yang terjadi pada manajemen laba riil dapat disebabkan oleh perubahan pada *leverage* dan mekanisme tata kelola perusahaan. Nilai R^2 yang menunjukkan angka 0,089562 atau 8.9%, menunjukkan bahwa *leverage* dan mekanisme tata kelola perusahaan hanya sanggup menjelaskan pengaruh hubungan yang

lemah yaitu sebesar 8.9% terhadap manajemen laba riil. Perusahaan terbuka di Indonesia termasuk yang memiliki pemerinkatan terbaik, diyakini, pelaksanaan tata kelola perusahaan dilakukan untuk memenuhi kriteria yang harus dilaporkan agar dapat dikategorikan sebagai perusahaan pelaksana tata kelola yang baik.

Penerapan manajemen laba riil oleh manajer sejalan dengan hipotesis perilaku oportunistik yang menyatakan bahwa manajer dari perusahaan publik memiliki insentif atau motivasi yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan tidak tercatat di bursa dalam menutupi permasalahan keuangan melalui praktik manajemen laba (Campa, 2019). Selain itu secara simultan

penerapan manajerial laba riil yang dipengaruhi oleh *leverage* dan tata kelola perusahaan yang dilakukan manajer dikarenakan akibat dari karakteristik pengawasan yang mendukung penentuan metode akuntansi. Hal ini sesuai dengan asumsi pemilihan metode akuntansi yang didasarkan atas pertimbangan efisiensi ekonomi yang cenderung mendukung hipotesis perilaku oportunistik (Holthausen, 1990). Perusahaan dengan *leverage* tinggi memberi insentif manajer untuk merangkul pihak internal perusahaan melakukan tindakan tertentu termasuk legitimasi pilihan metode akuntansi agar terhindar dari risiko hutang. Hasil kajian ini memberikan kontribusi terhadap pengayaan teori keagenan melalui sikap oportunistik yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan. Selain itu, kontribusi terhadap teori institusi juga terjadi dalam memahami tindakan manajer atau institusi dalam melakukan berbagai tindakan baik sebagai pengawas ataupun pelaksana. Penelitian juga memiliki kontribusi terhadap literatur yang telah ada dalam mengeksplorasi hubungan antara variabel tata kelola perusahaan baik secara individu atau bersamaan dengan tingkat *leverage* perusahaan terhadap praktik manajemen laba riil.

Hasil temuan kami dapat memberikan pengertian yang lebih beragam dan yang lebih baik terhadap peran tata kelola perusahaan beserta *leverage* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam hal manajemen laba riil.

Praktik manajemen laba riil cenderung lebih susah terdeteksi dibandingkan manajemen laba akrual karena menggunakan aktivitas riil yang mencerminkan operasi secara riil daripada akrual. Selain itu, auditor lebih fokus pada praktik akuntansi akrual, sehingga manipulasi secara akrual lebih mudah terdeteksi. Pelaksanaan manajemen laba riil dapat memengaruhi periode selanjutnya, sehingga manajemen laba riil berlangsung sepanjang tahun fiskal

dibandingkan manajemen laba akrual yang terjadi di akhir tahun. Oleh sebab itu, pengawasan dari pihak ketiga seperti pihak pemberi pinjaman terhadap kinerja perusahaan dapat meningkatkan tindakan oportunistik manajer untuk melakukan praktik manajemen laba yang lebih susah terdeteksi yaitu manajemen laba riil agar terhindar dari sanksi yang akan timbul jika target kinerja tidak tercapai.

Di sisi lain, keefektifan mekanisme tata kelola perusahaan seperti keefektifan fungsi dewan komisaris independen dan frekuensi rapat pada komite audit dapat menekan praktik manajemen laba riil. Komisaris independen yang efektif dapat melaksanakan fungsi pengawasan internal yang lebih baik dan dapat melakukan tindakan disipliner, sehingga dapat menurunkan tindakan oportunistik manajer. Tingginya jumlah rapat pada komite audit dapat mengindikasikan keaktifan anggota komite dalam melakukan pengawasan, sehingga dapat menekan tindakan manipulasi terhadap laporan keuangan.

Pernyataan tersebut menunjukkan *leverage* dan dua mekanisme tata kelola perusahaan (dewan komisaris independen dan frekuensi rapat komite audit) memiliki pengaruh yang berbeda terhadap tindakan oportunistik manajer dalam hal manajemen laba riil. Hasil tersebut dapat memperkaya teori keagenan yang diakibatkan oleh tindakan oportunistik manajer yang terjadi akibat asimetri informasi.

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pengujian yang telah dilakukan atas pengaruh *leverage* dan mekanisme, tata kelola perusahaan yang baik atas manajemen laba riil pada perusahaan yang termasuk ke dalam 50 perusahaan dengan implementasi tata kelola perusahaan terbaik di Indonesia. Pertama, *leverage* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan atas manajemen laba riil. Kedua, kepemilikan institusional tidak memberikan dampak yang signifikan atas

manajemen laba riil. Ketiga, kepemilikan manajerial tidak berdampak atas manajemen laba riil. Keempat, dewan komisaris independen memberikan efek negatif dan signifikan atas manajemen laba riil yang terjadi di perusahaan. Kelima, komite audit kapabel membatasi penerapan manajemen laba riil pada perusahaan yang termasuk ke dalam 50 perusahaan dengan implementasi tata kelola perusahaan terbaik Indonesia. Terakhir, penelitian ini memperoleh temuan tentang perubahan tingkat *leverage* dan mekanisme tata kelola perusahaan dapat memengaruhi tingkat perubahan praktik manajemen laba riil pada 50 perusahaan dengan implementasi tata kelola perusahaan terbaik Indonesia.

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan untuk dapat melakukan manajemen laba yang legal dikarenakan manajemen laba yang ilegal dapat dideteksi dan dapat menjadi risiko keberlanjutan perusahaan jika diketahui oleh para pemangku kepentingan. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan dasar oleh para investor untuk dapat memperhatikan praktik manajemen laba riil dalam perusahaan yang akan diinvestasikan.

Dari penelitian ini berhasil diketahui pengaruh *leverage* dan tata kelola perusahaan atas manajemen laba riil, tetapi tidak terhadap hubungan kausalitas antarvariabel dalam variabel ini. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat meneliti hubungan kausalitas antara semua variabel dalam penelitian ini. Kemudian, penelitian ini terbatas hanya pada 50 perusahaan dengan tata kelola perusahaan terbaik, sehingga penelitian berikutnya bisa dikembangkan ke seluruh perusahaan yang telah menerapkan tata kelola perusahaan sesuai standar yang telah ditetapkan. Terakhir, penelitian ini bisa menjadi bias karena pengukuran hanya dilakukan berdasarkan dua model dari tiga manajemen laba riil dan tidak dilakukan pada pengukuran akrual manajemen laba. Oleh sebab itu,

penelitian berikutnya diharapkan dapat mencakup semua model dan pengukuran. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan faktor-faktor lain yang mungkin bisa memberikan dampak atas manajemen laba riil, seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, reputasi auditor, dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Alam, N., Ramachandran, J., & Nahomy, A. H. (2020). The impact of corporate governance and agency effect on earnings management – A test of the dual banking system. *Research in International Business and Finance*, 54, 101242. doi: <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2020.101242>
- Anagnostopoulou, S. C., & Tsekrekos, A. E. (2017). The effect of financial leverage on real and accrual-based earnings management. *Accounting and Business Research*, 47(2), 191–236. doi: <https://doi.org/10.1080/00014788.2016.1204217>
- Arlita, R., Bone, H., & Kesuma, A. I. (2019). Pengaruh good corporate governance dan leverage terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia (bei). *Akuntabel: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 16(2), 238–248. doi: <http://dx.doi.org/10.29264/jakt.v16i2.6113>
- Cahyadi, A., & Davianti, A. (2020). Pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap praktik manajemen laba di perusahaan publik sektor barang konsumsi periode 2014–2018. *International Journal of Social Science & Business*, 4(2), 172–181. doi: <http://dx.doi.org/10.23887/ijssb.v4i>

- [2.24957](#)
- Campa, D. (2019). Earnings management strategies during financial difficulties: A comparison between listed and unlisted French companies. *Research in International Business and Finance*, 50, 457–471. doi: <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2019.07.001>
- Cheng, L. Y., Su, Y. C., Yan, Z., & Zhao, Y. (2019). Corporate governance and target price accuracy. *International Review of Financial Analysis*, 64, 93–101. doi: <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2019.05.005>
- Chouaibi, J., Zouari, G., & Khelifi, S. (2019). How does the real earnings management affect firms innovative? Evidence from US firms. *International Journal of Law and Management*, 61(1), 151–169. doi: <https://doi.org/10.1108/IJLMA-10-2017-0240>
- Cornett, M. M., Marcus, A. J., & Tehranian, H. (2008). Corporate governance and pay-for-performance: The impact of earnings management. *Journal of Financial Economics*, 87(2), 357–373. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2007.03.003>
- Dacin, M. T., Goodstein, J., & Scott, W. R. (2002). Institutional theory and institutional change: introduction to the special research forum. *Academy of Management Journal*, 45(1), 45–57. doi: <https://doi.org/10.5465/amj.2002.6283388>
- Dechow, P., & Skinner, D. J. (2000). Earnings management: reconciling the views of accounting academics, practitioners, and regulators. *Accounting Horizons*, 14(2), 235–250. doi: <https://doi.org/10.2139/ssrn.218959>
- Devi, C. M., & Iskak, J. (2018). Pengaruh corporate governance, profitabilitas, leverage dan kualitas audit terhadap real earnings management. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 35–43. doi: <http://dx.doi.org/10.24912/jmiebv2i1.1577>
- Dikolli, S. S., Mayew, W. J., & Nanda, D. (2014). CEO tenure and the performance-turnover relation. *Review of Accounting Studies*, 19(1), 281–327. doi: <https://doi.org/10.1007/s11142-013-9247-6>
- Diri, M. E., Lambrinoudakis, C., & Alhadab, M. (2020). Corporate governance and earnings management in concentrated markets. *Journal of Business Research*, 108, 291–306. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.11.013>
- Dong, N., Wang, F., Zhang, J., & Zhou, J. (2020). Ownership structure and real earnings management: Evidence from China. *Journal of Accounting and Public Policy*, 39(3), 106733. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2020.106733>
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of ownership and control. *Journal of Law and Economics*, 26(2), 301–325. Diakses dari <http://www.jstor.org/stable/725104>
- Ghaleb, B. A. A., Kamardin, H., & Al-Qadasi, A. A. (2020). Internal audit function and real earnings management practices in an emerging market. *Meditari Accountancy Research*, 28(6), 1209–1230. doi: <https://doi.org/10.1108/MEDAR-02-2020-0713>

- Goh, J., Lee, H. Y., & Lee, J. W. (2013). Majority shareholder ownership and real earnings management: evidence from Korea. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 24(1), 26–61. doi: <https://doi.org/10.1111/jifm.12006>
- Haga, J., Höglund, H., & Sundvik, D. (2018). Stock market listing status and real earnings management. *Journal of Accounting and Public Policy*, 37(5), 420–435. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2018.09.002>
- Holthausen, R. W. (1990). Accounting method choice: Opportunistic behavior, efficient contracting, and information perspective. *Journal of Accounting and Economics*, 12(1–3), 207–218. doi: [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(90\)90047-8](https://doi.org/10.1016/0165-4101(90)90047-8)
- Idris, M. I., Siam, Y. I. A., & Ahmad, A. L. (2018). The impact of external auditor size on the relationship between audit committee effectiveness and earnings management. *Investment Management and Financial Innovations*, 15(3), 122–130. doi: [https://doi.org/10.21511/imfi.15\(3\).2018.10](https://doi.org/10.21511/imfi.15(3).2018.10)
- Inaam, Z., & Khamoussi, H. (2016). Audit committee effectiveness, audit quality and earnings management: a meta-analysis. *International Journal of Law and Management*, 58(2), 179–196. doi: <https://doi.org/10.1108/IJLMA-01-2015-0006>
- Jensen, M. C. (1986). Agency costs of free cash flow, corporate finance, and takeovers. *The American Economic Review*, 76(2), 323–329. Diakses dari <http://www.jstor.org/stable/1818789>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. doi: [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jiang, H., Habib, A., & Wang, S. (2018). Real earnings management, institutional environment, and future operating performance: An international study. *The International Journal of Accounting*, 53(1), 33–53. doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.intacc.2018.02.004>
- Kaldonski, M., Jewartowski, T., & Mizerka, J. (2020). Capital market pressure, real earnings management, and institutional ownership stability - Evidence from Poland. *International Review of Financial Analysis*, 71, 101315. doi: <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2019.01.009>
- Kharashgah, K. A., Amran, N. A. B., & Ishak, R. B. (2019). The impact of audit committee characteristics on real earnings management: evidence from Jordan. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 9(4), 84–97. doi: <http://dx.doi.org/10.6007/IJARAFMS/v9-i4/6699>
- Kolev, K. D., Wangrow, D. B., Barker III, V. L., & Schepker, D. J. (2019). Board committees in corporate governance: A cross-disciplinary review and agenda for the future. *Journal of Management Studies*, 56(6), 1138–1193. doi: <https://doi.org/10.1111/joms.12444>
- Lazzem, S., & Jilani, F. (2018). The impact of leverage on accrual-based earnings management: The case of listed French firms. *Research in*

- International Business and Finance*, 44, 350–358. doi: <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.07.103>
- Lestari, E., & Murtanto. (2017). Pengaruh efektivitas dewan komisaris dan komite audit, struktur kepemilikan, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(2), 97–116. doi: <http://dx.doi.org/10.25105/mraai.v17i2.2063>
- Manaf, K. A. (2019). Real earnings management and audit committee characteristics. *UNIMAS Review of Accounting and Finance*, 3(1), 1–8. doi: <https://doi.org/10.33736/uraf.1597.2019>
- Mellado, C., & Saona, P. (2020). Real earnings management and corporate governance: A study of Latin America. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, 33(1), 1–40. doi: <https://doi.org/10.1080/1331677X.2019.1691930>
- Nazir, M. S., & Afza, T. (2018). Does managerial behavior of managing earnings mitigate the relationship between corporate governance and firm value? Evidence from an emerging market. *Future Business Journal*, 4(1), 139–156. doi: <https://doi.org/10.1016/j.fbj.2018.03.001>
- Nuanpradit, S. (2019). Real earnings management in Thailand: CEO duality and serviced early years. *Asia-Pacific Journal of Business Administration*, 11(1), 88–108. doi: <https://doi.org/10.1108/APJBA-08-2018-0133>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik*. Otoritas Jasa Keuangan. Diakses dari <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Pages/POJK-tentang-Direksi-dan-Dewan--Komisaris-Emiten-atau-Perusahaan-Publik.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit*. Otoritas Jasa Keuangan. Diakses dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/peraturan-ojk/Pages/POJK-Nomor-55.POJK.04.2015.aspx>
- Rajan, R. G., & Zingales, L. (1995). What do we know about capital structure? Some evidence from international data. *The Journal of Finance*, 50(5), 1421–1460. doi: <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1995.tb05184.x>
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Saona, P., Muro, L., & Alvarado, M. (2020). How do the ownership structure and board of directors' features impact earnings management? The Spanish case. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 31(1), 98–133. doi: <https://doi.org/10.1111/jifm.12114>
- Schipper, K. (1989). Commentary on earnings management. *Accounting Horizons*, 3(4), 91–102. Diakses dari <https://www.proquest.com/openview/177246e104b43553542ab048997f1a4e/1?pq-origsite=gscholar&cbl=3330>
- Sembiring, C. L., & Nahumury, J. (2018).

- Mitigasi manipulasi laba aktivitas riil dengan keefektifan internal governance studi pada perusahaan publik di Indonesia. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 1–22. doi: <http://dx.doi.org/10.20473/baki.v3i2.9401>
- Shayan-Nia, M., Sinnadurai, P., Mohd-Sanusi, Z., & Hermawan, A. A. (2017). How efficient ownership structure monitors income manipulation? Evidence of real earnings management among Malaysian firms. *Research in International Business and Finance*, 41, 54–66. doi: <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.04.013>
- Tejo, A. T. (2015). *The impact of good corporate governance on earnings management through real activities manipulation (Empirical study of merchandising companies listed on indonesia stock exchange)*. (Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Indonesia). Diakses dari <http://e-journal.uajy.ac.id/7777/>
- Utami, N. D., & Handayani, S. (2019). Pengaruh besaran perusahaan, leverage, free cash flow, profitabilitas dan kualitas audit terhadap manajemen laba riil. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(2), 1–15. Diakses dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/25548>
- Wali, S., & Masmoudi, S. M. (2020). Internal control and real earnings management in the French context. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(2), 363–387. doi: <https://doi.org/10.1108/JFRA-09-2019-0117>
- Wicaksono, T., Pambudi, A., & Miftah, D. (2016). Analisis pengaruh komposisi dewan komisaris, karakteristik komite audit, dan struktur kepemilikan manajerial terhadap praktik real earning management. *Jurnal Al-Iqtishad*, 12(1), 55–70. doi: <http://dx.doi.org/10.24014/jiq.v12i1.4445>
- Wijesinghe, M. R. P., & Kavinda, D. D. C. (2017). The impact of leverage on real earnings management: evidences from listed manufacturing companies in Colombo stock exchange. *Kelaniya Journal of Management*, 6(1), 63–82. doi: <http://doi.org/10.4038/kjm.v6i1.7527>
- Xie, B., Davidson, W. N., & DaDalt, P. J. (2003). Earnings management and corporate governance: the role of the board and the audit committee. *Journal of Corporate Finance*, 9(3), 295–316. doi: [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0929-1199\(02\)00006-8](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0929-1199(02)00006-8)
- Zalata, A. M., Tauringana, V., & Tingbani, I. (2018). Audit committee financial expertise, gender, and earnings management: Does gender of the financial expert matter? *International Review of Financial Analysis*, 55, 170–183. doi: <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2017.11.002>
- Zamri, N., Rahman, R. A., & Isa, N. S. M. (2013). The impact of leverage on real earnings management. *Procedia Economics and Finance*, 7, 86–95. doi: [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(13\)00222-0](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(13)00222-0)
- Zgarni, I., Hlioui, K., & Zehri, F. (2016). Effective audit committee, audit quality and earnings management. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6(2), 138–155. doi: <https://doi.org/10.1108/jaee-09-2013-0048>